

# Sekolah Musik Inklusi di Surabaya

Haydian Susanto dan Liliy Sigit Arifin  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 haydians09@gmail.com; lili@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif bangunan Sekolah Musik Inklusi di Surabaya

## ABSTRAK

Sekolah Musik Inklusi di Surabaya merupakan sekolah tinggi dalam bidang musik yang mewadahi dua pelajar yang berbeda, yaitu mahasiswa dan pemusik jalanan secara subsidi silang. Tujuan adanya perancangan ini adalah sebagai wadah yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat musik yang selanjutnya diteruskan sebagai karir ataupun profesi. Sekolah ini menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran musik, mulai dari Studio Musik, Ruang Latihan, Perpustakaan Musik, hingga *Recital Hall*. Perancangan sekolah ini menggunakan pendekatan simbolik, dimana karakter kedua pengguna tersebut dan elemen-elemen dalam musik diambil sebagai inspirasi ke dalam desain perancangan secara arsitektural. Inspirasi-inspirasi tersebut juga diintegrasikan dengan analisa tapak yang lalu diaplikasikan pada bentuk bangunan, tampak, hingga material yang digunakan. Selanjutnya, pendalaman karakter ruang dipilih untuk menunjukkan integrasi antara kebutuhan akustika dengan kenyamanan pengguna yang berlatih musik dalam ruangan tersebut. Oleh karena itu, diharapkan sekolah ini dapat menjadi pelopor untuk mendukung para pemusik jalanan serta menghasilkan calon-calon musisi dari Indonesia.

Kata Kunci : akustika, arsitektur simbolik, musik, pemusik jalanan, sekolah musik.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik merupakan seni menyusun nada atau suara yang mengandung irama, lagu, dan keharmonisan melalui instrumen yang menghasilkan bunyi. Musik digemari semua orang karena musik mengekspresikan perasaan dan pikiran melalui lirik dan melodi. Pemain musik disebut seorang musisi. Untuk menjadi seorang musisi, seorang perlu belajar dan menguasai dasar-dasar musik yang lalu diterapkan di instrumen yang dimainkan.

Namun kenyataannya tidak semua orang memiliki kesempatan untuk belajar musik, salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi. Hal ini menyebabkan munculnya pemusik jalanan atau pengamen. Lama-kelamaan pemusik jalanan menjadi suatu masalah sosial, sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan hukum terhadap pengamen (KUHP Pasal 504 dan 505). Pengamen dipindahkan ke liponsos untuk melakukan aktivitas yang bukan *passion* mereka.



Gambar 1.1. Pemusik jalanan bermain musik di transportasi umum dan di jalan. Sumber: Google Images

Selain masalah sosial mengenai pemusik jalanan, jumlah pendidikan tinggi bidang musik di Indonesia masih minim, khususnya di Surabaya pun belum ada.



Gambar 1.2. Edukasi pembelajaran musik. Sumber: Google Images

Oleh karena itu, diperlukan suatu sekolah tinggi dalam bidang musik yang dapat mengedukasi pelajar-pelajar musik agar kedepannya dapat berprofesi sebagai musisi Indonesia. Sekolah ini pun juga diperlukan sebagai fasilitas yang bersifat sosial untuk mewadahi dan mendukung pemusik jalanan agar mereka pun dapat belajar musik dengan benar dan menjadi musisi yang profesional.

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam desain perancangan ini adalah bagaimana merancang suatu sekolah musik yang mewadahi Mahasiswa (S1) dan Pemusik Jalanan (D3/Vokasi, Subsidi Silang), serta masalah khusus perancangan ini adalah bagaimana menerapkan elemen-elemen musik ke dalam desain bangunan secara arsitektural.

### 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk menciptakan fasilitas edukasi yang memajukan, melatih, dan mewadahi edukasi musik dan para musisi, baik mahasiswa maupun pemusik jalanan.

Inklusi merupakan sebuah konsep membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda.

### 1.4 Data dan Lokasi Tapak



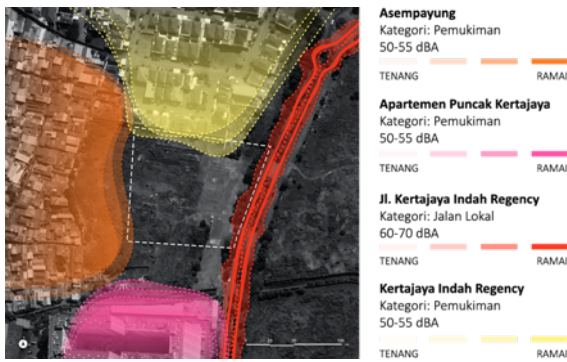
Gambar 1.3. Lokasi tapak. Sumber: Google Earth

Lokasi tapak terletak di Jl. Kertajaya Indah Regency, Kecamatan Sukolilo, Surabaya. Sisi timur tapak adalah lahan kosong dan kawasan ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember); sisi selatan adalah lahan kosong; sisi barat daya adalah Dinas Sosial Kota Surabaya; sisi barat adalah pemukiman Asempayung; dan sisi utara adalah pemukiman Kertajaya Indah Regency.

Nama jalan	: Jl. Kertajaya Indah Regency
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 13.639 m <sup>2</sup>
Zona	: Perdagangan dan Jasa (K)
Sub-Zona	: Skala Pelayanan Regional/ Kota/UP (K-5)
Kegiatan	: SPU Pendidikan
Jenis Kegiatan	: Pendidikan Tinggi
Garis Sepadan Bangunan (GSB)	: 5 meter
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	: 50%
Koefisien Dasar Hijau (KDH)	: 10%
Koefisien Tapak Basement (KTB)	: 65%
Jumlah Basement	: 1 lantai
Koefisien Luas Bangunan (KLB)	: 3.5
Tinggi Bangunan	: 35 meter

(Sumber: Peta Peruntukan Surabaya)

1.5 Analisa Tapak



Gambar 1.4. Analisa Kebisingan

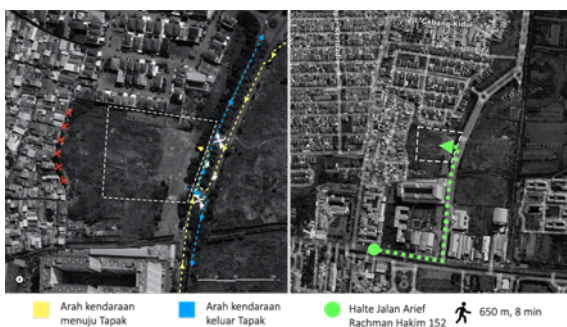
Kebisingan lingkungan terbesar berasal dari Jl. Kertajaya Indah Regency sebesar 60-70 dBA. Respon desain dari analisa ini adalah zoning ruangan yang memerlukan kualitas akustika yang baik diletakkan jauh dari jalan.



Gambar 1.5. Analisa Bidang Tangkap dan Sirkulasi Angin

Bidang tangkap berasal dari Jl. Kertajaya Indah Regency (sebagai jalan akses menuju tapak). Respon desain dari analisa ini adalah mengolah sisi timur bangunan sebagai tampak yang menarik dan mengundang.

Sirkulasi pergerakan angin dari arah timur ke barat, dan sebaliknya; sirkulasi angin dapat dimanfaatkan untuk penghawaan pasif dalam bangunan. Respon desain dari analisa ini adalah mengolah bukaan pada sisi timur dan barat bangunan agar dapat terjadi *cross-ventilation*.



Gambar 1.6. Analisa Akses Pencapaian dan Transportasi Umum

Akses menuju tapak hanya melalui Jl. Kertajaya Indah Regency, baik dari arah Utara (dari Bundaran ITS), maupun dari arah Selatan (Jl. Arief Rachman Hakim). Respon desain dari analisa ini adalah mengolah sisi timur bangunan sebagai untuk sirkulasi mobil; mahasiswa dan tamu luar umumnya menggunakan mobil.

Halte Jalan Arief Rachman Hakim 152 adalah halte Transportasi Umum terdekat dengan jarak tempuh jalan kaki 650 meter. Respon desain dari analisa ini adalah mengolah sisi tenggara bangunan sebagai area penerima pejalan kaki; pemusik jalanan umumnya menggunakan motor dan transportasi umum.

2. PERANCANGAN BANGUNAN

2.1 Pendekatan dan Konsep Perancangan

Perancangan ini menggunakan pendekatan simbolik dimana inspirasi maknanya diambil dari karakter pengguna (mahasiswa dan pemusik jalanan) (Gambar 2.1) dan karakter dan elemen dalam musik (Gambar 2.2).

SIMBOLIK DARI MASALAH UTAMA			
<b>KARAKTER</b>			
Mahasiswa	→ "Disiplin"	→ Tegas, Teratur	→
Pemusik Jalanan	→ "Kasual"	→ Fleksibel, Tidak Teratur	→
<b>EKSPRESI</b>			
Menggunakan material yang bersahabat dan terkesan ramah baik pada luar fasad bangunan maupun di dalam bangunan, agar Pemusik Jalanan tidak merasa "minder" ketika berada dan belajar di Sekolah Musik Inklusif.			
Sekolah ini juga banyak menggunakan penghawaan pasif, agar bangunan tidak terkesan mahal dan mewah.			
Kayu	Beton		

PENCAPAIAN	
Sekolah Musik Inklusif memiliki 2 entrance; sisi Utara bangunan merupakan area entrance dan Drop-Off bagi pengguna kendaraan mobil, sedangkan di sisi Selatan bangunan berupa ruang luar yang diteruskan ke Sunken Plaza bagi pejalan kaki maupun pengguna motor.	
2 entrance ini didasari dari bagaimana kedua pengguna ini berkendara:	
Pemusik Jalanan umumnya menggunakan kendaraan motor dan transportasi umum.	Mahasiswa umumnya menggunakan kendaraan mobil

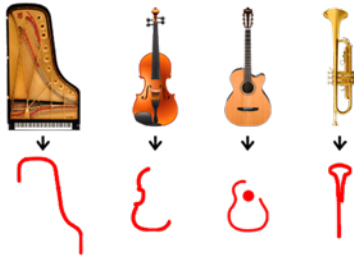
Gambar 2.1. Tabel inspirasi makna dari karakter pengguna

Inspirasi-inspirasi dari Gambar 2.1 dan Gambar 2.2 diintegrasikan dengan respon desain dari analisa tapak, dan lalu diaplikasikan pada bentuk volume bangunan, tampak, hingga material yang digunakan.

SIMBOLIK DARI MASALAH KHUSUS

ALAT MUSIK

Tidak ada alat musik yang berbentuk kotak ataupun persegi. Mengambil inspirasi bentukun lengkung dari berbagai kelompok alat musik seperti Brass, Strings dan Piano ke dalam desain bentukun dan fasad bangunan.



ELEMEN MUSIK: DINAMIKA (DYNAMICS)

Dinamika musik mengacu pada keras lembutnya suara, termasuk perubahan bertahap dari keras ke lembut, ataupun sebaliknya (crescendo, diminuendo). Elemen ini diambil sebagai inspirasi pada zoning bangunan: sisi depan bangunan mempunyai kebisingan dan suara yang keras (lobby, ruang komunal, jalan) dan semakin ke belakang bangunan, maka kebisingan semakin kecil dan lembut (studio pelatihan, Recital Hall) (diminuendo).



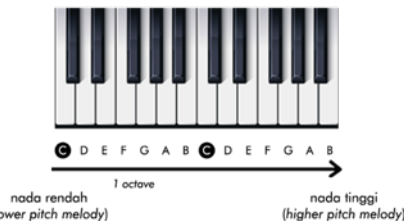
ELEMEN MUSIK: HARMONI (HARMONY), CADENCE, DAN PARTITUR MUSIK

Harmoni dalam musik mengacu pada suara yang tercipta ketika dua atau lebih nada dimainkan secara bersamaan untuk membentuk sebuah akord. Cadence dalam musik mengacu pada hubungan harmoni antara akord dengan akord berikutnya. Partitur musik merupakan "bahasa" yang digunakan untuk memainkan karya musik.



ELEMEN MUSIK: MELODI (MELODY)

Melodi musik mengacu pada tinggi rendahnya nada. Tinggi rendah nada (pitch) diambil sebagai inspirasi pada desain tangga dalam bangunan. Dari lantai dasar menuju lantai 2, anak tangga didesain seperti tuts piano, menunjukkan semakin naik, maka nada pun juga semakin naik.



ELEMEN MUSIK: TEMPO DAN RITME (RHYTHM)

Tempo musik mengacu pada lambat cepatnya suatu nada dengan nada berikutnya dibunyikan, dan susunan tempo tertentu dapat membentuk ritme. Kedua elemen ini diambil sebagai inspirasi sebagai susunan fasad kisi-kisi kayu pada Tampak Selatan. Awalnya kisi-kisi kayu memiliki jarak yang rapat, semakin ke kanan jarak antar kisi-kisi semakin renggang.



EKSPRESI MATERIAL

Pada dasarnya semua alat musik terbuat dari material kayu. Kayu merupakan material yang kuat serta mendukung akustika bunyi yang dihasilkan. Ruangan untuk aktivitas bermusik juga menggunakan kayu pada lantai dan dinding sebagai penyerap dan pemantul suara dalam ruangan. Maka dari itu, material kayu diambil sebagai inspirasi untuk material baik dalam bangunan maupun pada fasad tampak bangunan juga.



Gambar 2.2. Tabel inspirasi makna dari karakter dan elemen-elemen dalam musik

2.2 Aplikasi Konsep dan Desain Bangunan



Gambar 2.3. Bird-Eye View



Gambar 2.4. Site Plan

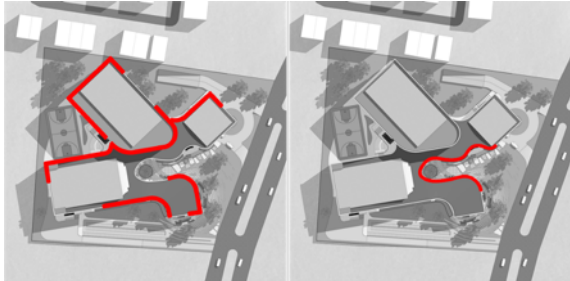
Sisi barat tapak adalah pemukiman Asempayang, dan sisi utara tapak merupakan pemukiman Kertajaya Indah Regency, sementara sisi lainnya merupakan lahan kosong.

Bagian barat laut bangunan adalah fasilitas sekolah (Studio Musik, Ruang Pelatihan dan Studio Perekaman); bagian barat daya adalah fasilitas *Recital Hall*; bagian tenggara adalah fasilitas *Lounge* bagi tamu luar, dan *Sunken Plaza* di bawahnya (area komunal bagi pemusik jalanan maupun mahasiswa); dan bagian timur laut adalah fasilitas *Music Library* disertai *Main Entrance* serta area *Drop-Off* di bawahnya.

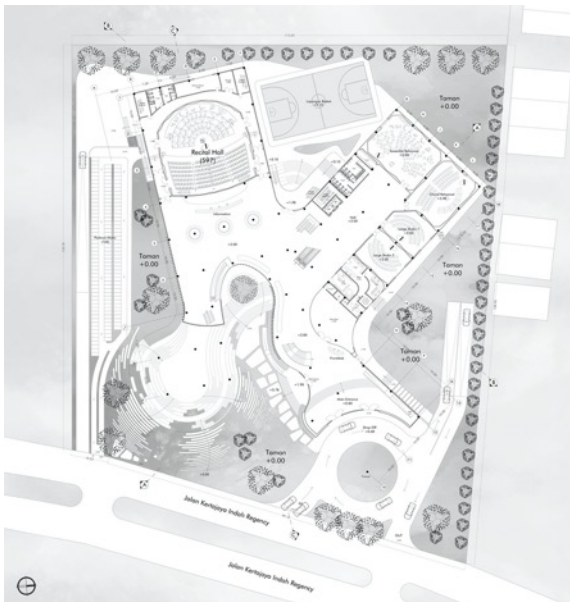
Peletakan fasilitas sekolah dan *Recital Hall* dimundurkan dari jalan agar mengurangi kebisingan dari jalan (Gambar 1.4). Bagian depan bangunan memaksimalkan tampak dan ruang hijau agar menarik perhatian pendatang maupun orang luar (Gambar 1.5).

Bentukan volume bangunan yang terlihat pada *Site Plan* merupakan aplikasi konsep simbolik (Gambar 2.5) yang inspirasinya diambil dari karakter pengguna (Gambar 2.1), dimana mahasiswa digambarkan bentuk kotak persegi (disiplin, tegas), sedangkan pemusik

jalanannya seperti lengkung tidak bersiku (kasual, fleksibel). Ketika dua karakter ini digabung, maka desain bangunan memiliki sisi yang tegas bersiku dan ada sisi yang dinamis. Bentukan lengkung pada sisi timur merupakan simbolik dari alat musik Grand Piano (Gambar 2.2).



Gambar 2.5. Aplikasi konsep ke dalam bentuk volume bangunan

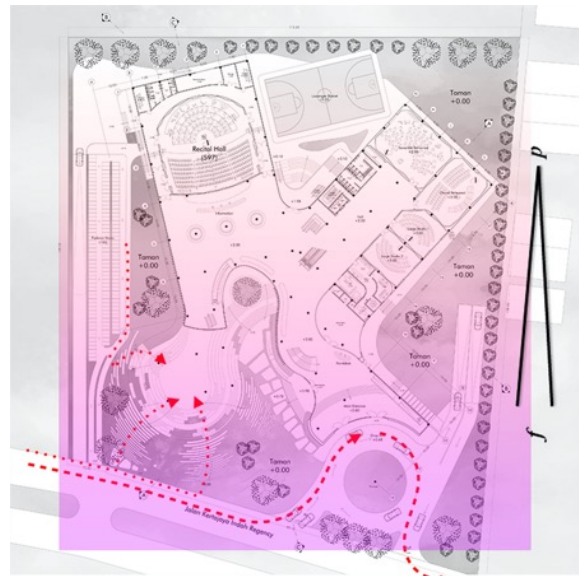


Gambar 2.6. *Layout Plan*

Lantai 1 memiliki fasilitas Ruang *Ensemble Rehearsal*, *Choral Rehearsal*, dan *Large Studio*. Ruang-ruang musik seperti *Rehearsal Rooms* dan *Recital Hall* diletakkan menjauh dari Jl. Kertajaya Indah Regency sebagai respon terhadap Analisa Kebisingan.

Bagian kanan depan bangunan diolah sebagai area penerima pengguna mobil; bagian kiri depan untuk penerima pengguna motor maupun pejalan kaki. Pengolahan kedua area penerima ini adalah respon terhadap Analisa Pencapaian dan Transportasi Umum (Gambar 1.6). Cara-cara pencapaian merupakan simbolik dari bagaimana kedua pengguna menggunakan transportasi (Gambar 2.7); mahasiswa umumnya

menggunakan mobil, sedangkan pemusik jalannya umumnya menggunakan motor ataupun berjalan kaki dari halte transportasi umum terdekat (Gambar 2.1).



Gambar 2.7. Aplikasi konsep pencapaian dan dinamika dalam *Layout Plan*

Secara keseluruhan, bagian depan bangunan digunakan sebagai sarana publik (ramai), semakin ke belakang maka fungsi bangunan merupakan fasilitas bermain musik (memerlukan keheningan). Zonasi ini merupakan aplikasi (Gambar 2.7) dari konsep dinamika dalam musik (Gambar 2.2).



Gambar 2.8. View dari *Main Entrance* pada Lantai 1



Gambar 2.9. View Lantai 3, terlihat *Practice Rooms* serta ruang latihan bersama

Ketika pengguna masuk ke bangunan melalui *Main Entrance* (Gambar 2.8), pengguna akan disambut oleh *Frontdesk*, *Music Store*, dan tangga utama menuju lantai 2. Tangga utama di desain dengan menerapkan konsep simbolik melodi dalam musik (Gambar 2.2). Suasana di dalam sekolah ini banyak menggunakan material kayu untuk dinding maupun lantai. Penggunaan material ini merupakan aplikasi dari konsep ekspresi material kayu (Gambar 2.2).



Gambar 2.10. *Recital Hall*



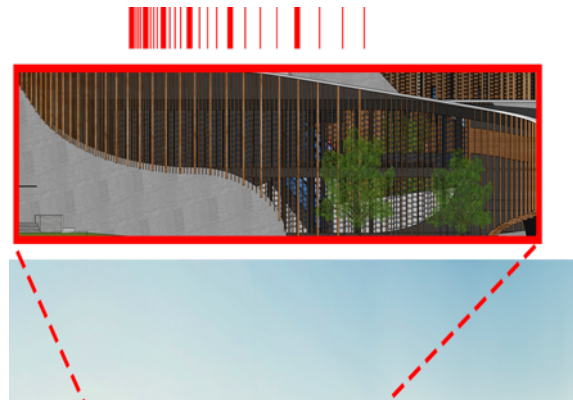
Gambar 2.11. *Sunken Plaza* (ruang komunal dan ruang pertunjukan musik bagi mahasiswa dan pemusik jalanan)

Sekolah Musik Inklusi di Surabaya menyediakan sarana *Recital Hall* (Gambar 2.10) maupun *Sunken Plaza* (Gambar 2.11) bagi pengguna sekolah ini. *Recital Hall* merupakan ruang pertunjukan musik yang cenderung bersifat formal, sedangkan *Sunken Plaza* juga dapat digunakan sebagai ruang terbuka pertunjukan musik, namun dengan sifat ruang yang lebih terbuka dan informal. Kedua sarana hadir dalam perancangan ini dengan hierarki yang sama; tidak ada yang lebih diutamakan.



Gambar 2.12. Tampak timur

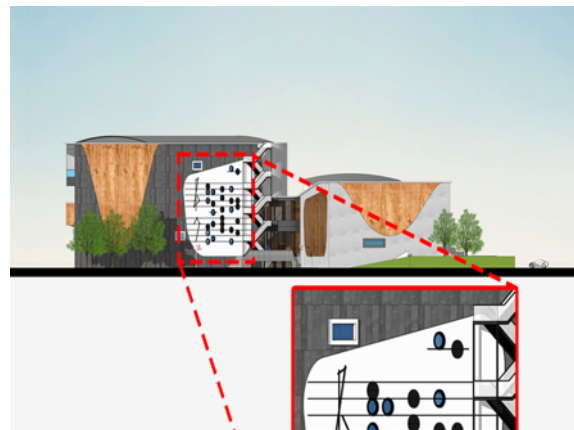
Tampak timur bangunan (Gambar 2.12) memanfaatkan material kayu dan beton dengan harapan menciptakan ekspresi bangunan yang bersahabat (Gambar 2.1), agar pengguna ataupun pelajar tidak merasa minder ketika ingin masuk dalam bangunan ini.



Gambar 2.13. Tampak selatan beserta aplikasi konsep tempo dan ritme

Tampak selatan bangunan (Gambar 2.13) mengaplikasikan konsep elemen tempo dan ritme musik dalam susunan kisi-kisi kayu.

Tampak barat bangunan (Gambar 2.14) mengaplikasikan konsep elemen harmoni, *cadence*, dan partitur musik dalam suatu bidang dinding eksterior.



Gambar 2.14. Tampak barat beserta aplikasi konsep harmoni, *cadence*, dan partitur musik

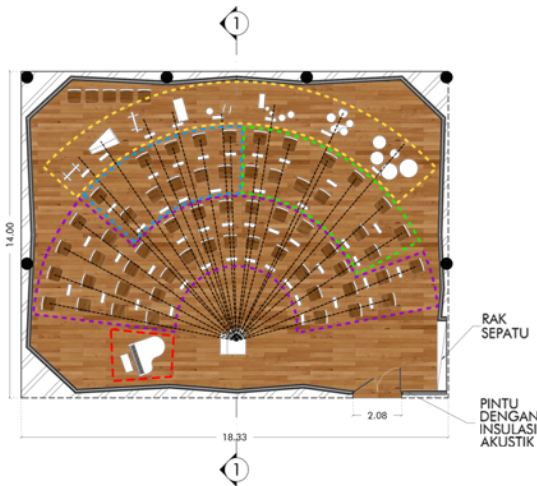
### 3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang dalam ruang Ensemble Rehearsal, menunjukkan integrasi antara kebutuhan syarat akustika yang baik dengan kenyamanan pengguna saat berlatih di ruangan tersebut.



Gambar 3.1. View dalam ruang Ensemble Rehearsal

Masalah desain ruangan adalah tidak boleh terjadi gaung (*echo*) dan syarat ketinggian ruang min. 6 meter (Wenger Corporation, 2008), sehingga solusinya merupakan penataan dinding secara bertekak-tekuk serta lantai, dinding, dan plafon dilengkapi dengan material penyerap dan material insulasi.



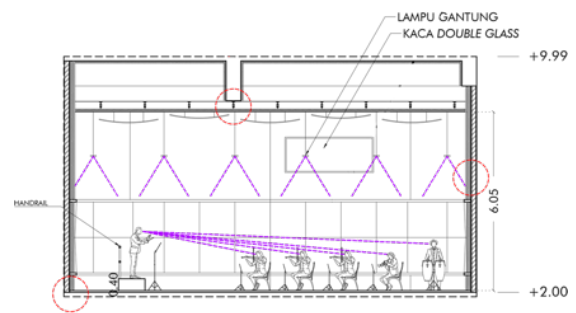
Gambar 3.2. Denah Ensemble Rehearsal



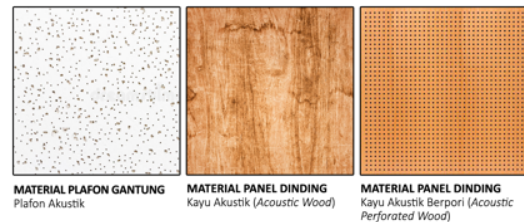
Gambar 3.3. Material lantai dan kursi

Lebar pintu ruang Ensemble Rehearsal adalah 2 meter dengan tujuan agar instrumen besar seperti Grand Piano dapat masuk. Disamping kanan terdapat rak sepatu. Penataan kursi musisi sesuai *family* instrumen yang dimainkan, yaitu *percussion* pada bagian belakang, lalu diikuti *brass*, *woodwind*, *strings*, dan piano. Lantai ruangan menggunakan kayu parquette; kursi musisi menggunakan *finishing* kayu (Gambar 3.3).

Tinggi bersih ruang Ensemble Rehearsal adalah 6.05 meter, memenuhi syarat ketinggian ruangan (Wenger Corporation, 2008). Plafon gantung akustik ditata secara naik turun untuk mendukung pemantulan suara. Ruangan juga menggunakan lampu gantung untuk mendukung penerangan. *Stand Conductor* adalah setinggi 40 cm dilengkapi *handrail* (untuk keamanan) agar dapat melihat setiap musisi dari baris pertama hingga baris terakhir. Dinding menggunakan panel akustik kayu untuk menyerap frekuensi rendah dan kayu berpori (*perforated*) untuk menyerap frekuensi tinggi (Gambar 3.5).



Gambar 3.4. Potongan 1-1



Gambar 3.5. Material plafon gantung dan panel dinding

Gambar 3.6 menunjukkan integrasi antara kebutuhan syarat akustika dengan kenyamanan pengguna saat berlatih dalam ruangan ini. Pengolahan panel dinding akustik berperan juga sebagai ekspresi interior. Semua penataan kursi maupun instrumen musik disusun sesuai pengelompokan *family* instrumen dengan vista konduktor dengan musisi yang tidak terhalangi.



Gambar 3.6. Potongan Perspektif 1-1

#### 4. KESIMPULAN

Perancangan Sekolah Musik Inklusi di Surabaya bermula dari butuhnya sekolah tinggi dalam bidang musik serta fasilitas yang bersifat sosial untuk mewadahi mahasiswa maupun pemusik jalanan (secara subsidi silang) untuk belajar musik, mengembangkan, serta mendukung kedua pelajar ini untuk kedepannya menjadi seorang musisi. Konsep inklusi berarti mewadahi pelajar dari status sosial yang berbeda untuk belajar musik bersama-sama.

Sekolah Musik Inklusi di Surabaya dilengkapi dengan fasilitas Studio Musik, Ruang Latihan, Studio Perekaman, Perpustakaan Musik, Kelas, *Sunken Plaza*, dan *Recital Hall*. Sehingga akhirnya, seluruh fasilitas maupun fungsi dalam sekolah ini menjadi suatu keutuhan yang mendukung pembelajaran musik maupun keunikan karakter mahasiswa dan pemusik jalanan.

Desain perancangan menggunakan pendekatan simbolik dengan inspirasi maknanya diambil dari perbedaan karakter pengguna dan karakter serta elemen-elemen dalam musik. Pendalaman karakter ruang dalam ruang Ensemble Rehearsal menunjukkan integrasi antara kebutuhan syarat akustika yang baik dengan kenyamanan pengguna saat berlatih di ruangan tersebut.

Oleh karena itu, semoga karya arsitektur ini dapat menjadi pelopor untuk menghargai dan memajukan kualitas musik dan musisi di Indonesia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat maupun pemerintah agar senantiasa memperhatikan dan mendukung karya musik Tanah Air. Kiranya sekolah ini juga menjadi tonggak untuk memberikan pemusik jalanan suatu kesempatan untuk belajar musik dan menjadi musisi yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dodea. (2012). Music: Space Types & Requirements. Retrieved Desember 1, 2021 from <https://www.dodea.edu/edSpecs/upload/4-2f-D-Music-30Nov12.pdf>.
- Drotleff, H., Zha, X., Fuchs, H. V., & Zhou, X. (2004). New room acoustic design concept for rehearsal rooms. Proceedings CFA/DAGA, Strasbourg, 483-484. Retrieved Desember 1, 2021 from [http://www.conforg.fr/cfadaga2004/master\\_cd/cd1/articles/000564.pdf](http://www.conforg.fr/cfadaga2004/master_cd/cd1/articles/000564.pdf).
- Fracalossi, I. (2019). Yotoco Music School / Espacio Colectivo Arquitectos. Retrieved November 10, 2021 from <https://www.archdaily.com/611860/yotoco-music-school-espacio-colectivo-arquitectos>.
- Hadi, S. I. H. (2012). Sanksi Hukum Bagi Pengemis dan Pemberi Uang Kepada Pengemis. Retrieved Desember 16, 2021 from <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt4fee501013df8/peraturan-perundang-undangan-terkait-gelandangan-dan-pengemis>.
- Hord Coplan Macht (HCM). (2018). The Intimate Concert Hall. Retrieved Februari 21, 2022 from <https://www.hcm2.com/wp-content/uploads/2018/02/The-Intimate-Concert-Hall-Article.pdf>.
- JDIH KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS. (2021). Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2022. Retrieve Oktober 10, 2021 from <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/7>.
- Jooya Teaching Resources. (2021). What are the 8 Elements of Music? Retrieved April 15, 2022 from <http://juliajooya.com/2020/10/11/what-are-the-8-elements-of-music/>.
- Kartono, D. T. (2018). Orkhestra Jalanan Di Kota Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial Dan Eksistensi Dalam Kehidupan Kota. Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 2(1), 59-72. Retrieved September 6, 2021 from <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/23318/17004>.
- Nanyang Academy of Fine Arts. (2019). Diploma in Music. Singapura. Retrieved Desember 5, 2021 from <https://www.nafa.edu.sg/courses/diploma/diploma-in-music/#collapseTwo>.
- Neufert, E. (2002). Data arsitek jilid 1. Erlangga.
- Neufert, E. (2002). Data arsitek jilid 2. Erlangga.
- Pop, C., Osman, R., & Knight, J. (2019). Music practice rooms: Ambitions, limitations and practical acoustic design. In Proceedings of International Symposium on Music Acoustics (ISMA), Detmold (pp. 195-205). Retrieved Desember 2, 2021 from <https://pub.dega-akustik.de/ISMA2019/data/articles/000076.pdf>.
- Royal College of Music (2021). RCM BMus (Hon) Programme Overview. London. Retrieved November 15, 2021 from <https://www.rcm.ac.uk>.
- Ross, K. (2019). Red Bull Music Academy / Langarita Navarro Arquitectos. Retrieved November 10, 2021 from <https://www.archdaily.com/213918/red-bull-music-academy-langarita-navarro-arquitectos>.
- Watt, P. (2016). Street music: ethnography, performance, theory. Journal of Musicological Research, 35(2), 69-71. Retrieved November 3, 2021 from <https://doi.org/10.1080/01411896.2016.1165563>.
- Wenger Corporation. (2008). Wenger Planning Guide for Music School Facilities. Retrieved November 29, 2021 from <https://www.wengercorp.com/Construct/docs/Wenger%20Planning%20Guide.pdf>.